

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada kontribusi sektor tersebut terhadap PDB sebesar 4.82 persen pada tahun 2012 (Tabel 1), di samping itu subsektor peternakan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8.241.006 orang¹ (SAKERNAS, 2012). Keadaan tersebut menjadikan subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2004-2012

Lapangan usaha	2008	2009	2010	2011*	2012**
Tanaman Bahan Makanan	6.06	4.97	1.64	1.75	2.95
Tanaman Perkebunan	3.67	1.73	3.49	4.47	5.08
Peternakan	3.52	3.45	4.27	4.78	4.82
Kehutanan	(0.03)	1.82	2.41	0.85	0.16
Perikanan	5.07	4.16	6.04	6.96	6.48

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Salah satu jenis peternakan yang memiliki peranan penting dalam menyerap tenaga kerja, yaitu peternakan ayam pedaging. Hal tersebut didukung oleh permintaan masyarakat terhadap daging ayam untuk kegiatan konsumsi meningkat sebesar 2,94 persen². Kenaikan konsumsi daging tersebut merangsang tumbuhnya peternak-peternak baru, sehingga produksi ayam pedaging meningkat secara signifikan.

Ayam pedaging merupakan salah satu hewan ternak andalan dalam memasok kebutuhan daging nasional. Sebelum tahun 1970 daging ayam sangat prestise di mata masyarakat, sehingga harga daging ayam lebih mahal daripada daging sapi. Namun saat ini daging ayam jauh lebih murah, disebabkan jumlah pasokan daging ayam di pasar saat ini lebih tinggi dari pasokan daging sapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi ayam pada saat ini jauh lebih berkembang dari produksi sapi.

¹ Data berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada bulan Februari 2012.

² Data berdasarkan Konsumsi Daging Menurut Jenis Daging dan Daging Olahan Per Kapita tahun 2010

Jumlah peternak yang semakin lama semakin bertambah, menyebabkan tingginya produksi ayam pedaging. Pertumbuhan yang cepat serta memiliki daging yang lebih banyak membuat para peternak lebih memilih untuk beternak ayam pedaging (Rasyaf, 2008). Dengan keunggulan tersebut, peternak dapat memperoleh manfaat ekonomi lebih cepat. Hanya dalam 40 hari peternak dapat menjual hasil ternaknya. Di samping itu permintaan pasar yang semakin lama semakin bertambah menjadi daya tarik untuk memulai usaha peternakan ayam pedaging, mengingat daging ayam sangat dominan dipakai dalam menu masakan restoran, rumah makan dan warung kaki lima.

Setiap tahun produksi ayam ras pedaging semakin meningkat, namun pada tahun 2010 terjadi penurunan produksi secara drastis, hal ini diakibatkan oleh adanya risiko internal yaitu menyebarnya penyakit flu burung yang menyebabkan kematian ayam pada beberapa usaha peternakan (Subkhie *et al*, 2012). Selain disebabkan flu burung, bakteri penyebab penyakit lainnya dan stres yang dihadapi ayam karena terjadi perubahan lingkungan sekitar secara tiba-tiba juga merupakan risiko dalam proses produksi peternakan ayam. Di luar struktur peternakan, peternak juga dihadapkan oleh risiko eksternal seperti naiknya harga sarana produksi peternakan (SAPRONAK) ayam yakni: pakan ayam (ransum), bibit ayam DOC, jagung giling, obat-obatan dan imunisasi serta turunnya harga jual ayam. Permasalahan tersebut merupakan risiko yang harus dihadapi peternak ayam pedaging, namun dengan penanganan yang tepat dan melakukan strategi pengendalian risiko akan mereduksi kerugian yang disebabkan risiko tersebut.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yakni Kabupaten Sumenep, merupakan daerah pengkontribusi pasokan daging ayam di Madura yang cukup penting. Beternak merupakan salah satu mata pencaharian sebagian masyarakat yang mampu menopang kebutuhan hidupnya, sebagian lagi ada yang bertani dan nelayan. Beternak ayam buras (bukan ras) mampu memberikan sumbangan pendapatan sebesar 60% terhadap pendapatan petani masyarakat Sumenep (Samadi, 2008). Namun dengan beternak ayam pedaging mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan masyarakat jauh lebih tinggi dari beternak ayam buras, hal ini dapat dilihat dari perkembangan populasi ayam pedaging dari tahun ketahun yang semakin meningkat.

Berdasarkan data statistik dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (Tabel 2) terjadi peningkatan jumlah populasi ayam pedaging dalam kurun waktu 2009-2011. Salah satu daerah di Sumenep yakni Kecamatan Ganding merupakan sentra peternakan ayam ras. Sebagian besar dari ternakan merupakan ayam pedaging (*broiler*). Kondisi alam Kecamatan Ganding yang berada di ketinggian 105 di atas permukaan laut, serta jauh dari kebisingan karena rendahnya kepadatan penduduk sangat mendukung terhadap berkembangnya ayam *broiler* (BPS Kab.Sumenep, 2011). Tercatat lebih dari 100 usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Ganding. Dengan keseluruhan peternak merupakan peternak mandiri skala kecil yang tersebar di beberapa desa yakni desa Gadu Barat, Ketawang Larangan, Ketawang Karay, Gadu Timur, Ganding, Bataal Timur, Ketawang Daleman, Talaga, Bilapora Barat dan Bilapora Timur.

Tabel 2. Populasi Ternak Kabupaten Sumenep 2009-2011

Jenis Ternak	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
Sapi Potong	296,978	316,571	357,038
Sapi Perah	0	0	0
Kerbau	8,548	7,977	5,189
Kambing	170,297	164,230	146,928
Domba	22,654	24,815	31,113
Babi	0	0	0
Kuda	1,593	1,756	2,134
Ayam Buras	607,834	640,805	767,609
Ayam Petelur	182,082	179,777	302,959
Ayam Pedaging	162,040	148,293	360,911
Itik	52,908	53,562	55,284
Entok	11,885	12,036	12,015

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur

Dua ras ayam yang umum diusahakan peternak di Kecamatan Ganding yakni ayam ras petelur (*layer*) dan ayam ras pedaging (*broiler*). Namun perkembangan ayam ras pedaging (*broiler*) jauh lebih tinggi apabila di bandingkan dengan ayam ras petelur dengan prosentase 60 persen merupakan peternak ayam pedaging dan 40 persen merupakan ayam ras petelur. Peternakan ayam pedaging menjadi dominan mengingat kelebihan ayam pedaging yaitu lebih mudah untuk dipelihara, bisa mendapat keuntungan hanya dalam 40 hari, dan tidak membutuhkan modal sangat besar untuk memulainya. Kelebihan-kelebihan tersebut jauh berbeda apabila dibandingkan dengan usaha ayam ras petelur (*layer*)

dimana peternak menunggu lebih dari dua bulan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang diinginkan.

Peternak ayam pedaging di Kecamatan Ganding masih mengusahakan peternakannya dengan cara tradisional. Pengelolaan peternakan secara profesional masih sangat tidak dimungkinkan, salah satu alasan yakni modal besar untuk membangun peternakan tersebut. Pada beberapa kasus kematian ayam menjadi momok yang menakutkan karena akibat dari kematian tersebut peternak mengalami kerugian besar bahkan terpaksa gulung tikar. Beberapa risiko yang sering dihadapi peternak di Kecamatan Ganding antara lain serangan penyakit oleh virus seperti ND dan Gumoro, penyakit yang disebabkan oleh bakteri seperti berak kapur (*pullorum*), pilek (*coryza*), dan penyakit yang disebabkan oleh parasit yakni cacingan. Perubahan lingkungan yang ekstrem juga merupakan faktor penyebab kematian pada ayam. Namun untuk menghindari terjadinya kematian tersebut peternak dituntut untuk mereduksi risiko dalam usaha ternaknya dengan melakukan serangkaian tindakan preventif seperti manajemen risiko.

Manajemen risiko dapat diklasifikasikan menurut waktunya, yaitu sebelum kecelakaan (*ex-ante*), selama kecelakaan terjadi (*interactive*), dan setelah kecelakaan (*ex-post*). Pada kegiatan peternakan ayam *broiler* serangkaian kegiatan preventif tersebut dapat menghindari peternak dari ancaman kerugian. Tindakan seperti memberikan vaksin dan menjaga higienitas kandang merupakan strategi yang bisa diambil peternak sebelum kecelakaan, pemberian obat dan karantina ayam sakit merupakan strategi yang bisa diambil saat terjadi kecelakaan, dan pencucian hama kandang serta perbaikan pada sistem beternak merupakan strategi yang bisa dilakukan peternak setelah terjadi kecelakaan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen risiko yang dilakukan peternak ayam pedaging di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Apa saja sumber-sumber risiko yang dihadapi peternak ayam pedaging di Kecamatan Ganding?
2. Bagaimana tingkat risiko usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Ganding?
3. Bagaimana manajemen risiko yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Ganding?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko yang dihadapi peternak ayam pedaging di Kecamatan Ganding.
2. Menganalisis tingkat risiko usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Ganding.
3. Mendiskripsikan manajemen risiko yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging di Kecamatan Ganding.